

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

**ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE EMPAT BULAN JUNI 2020
22 S.D. 26 JUNI 2020.**

Analisis Harga Timah Minggu Ke Empat Bulan Juni 2020

Pada perdagangan akhir pekan sebelumnya, Jum'at (19/6) harga timah berjangka ditutup melemah. Selama pekan ketiga Juni 2020, harga bergerak fluktuatif. Pelemahan itu, kemudian berlanjut hingga pekan keempat Juni 2020, seperti yang terlihat dalam *Chart*.

Selanjutnya, tercatat pada perdagangan awal pekan keempat Juni 2020, Senin (22/6), jatuhnya harga timah akibat pandemi Covid-19 berdampak buruk bagi kinerja PT Timah Tbk (TINS). Harga jual timah pada kuartal I-2020 turun 22% secara year on year (yoy). Sepanjang kuartal I-2020 PT Timah merugi hingga Rp 412,85 miliar. Padahal, di periode yang sama tahun sebelumnya, emiten penghasil timah nomor satu di Indonesia tersebut masih membukukan laba bersih senilai Rp 301,27 miliar.

Kemudian, pada perdagangan Rabu (24/6), setelah berada dalam tren positif, harga timah global mengalami penurunan cukup tajam. Merujuk laman *Bloomberg*, harga timah di London Metal Exchange (LME) terkoreksi 1,43% ke level US\$ 16.655 per metrik ton. Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim mengatakan penurunan ini merupakan hal wajar. Peralihannya, terkoreksinya harga timah kali ini hanya bersifat sementara imbas dari kabar terbaru yang ada di pasar.

Turunnya harga timah kali ini dipicu oleh IMF yang merevisi pertumbuhan global pada 2020 ini menjadi minus 4,9%, lebih dalam ketimbang proyeksi yang diberikan pada April 2020 lalu sebesar minus 3%. Penurunan tidak hanya terjadi pada komoditas timah, namun juga komoditas lainnya.

Selain itu, pasar juga tengah diliputi kekhawatiran terkait kemungkinan kembali munculnya perang dagang antara Amerika Serikat - China. Teranyar, Amerika juga akan tetapkan biaya ekspor ke Uni Eropa. Kedua faktor itu berkelindan, dan pemicu menjadi sentimen penghambat laju timah. Hingga pekan keempat Juni 2020, harga relatif punya fundamental yang baik. Terlebih adanya kabar mengenai bank sentral Amerika Serikat yang menyiapkan dana US\$ 1,5 triliun untuk pembangunan infrastruktur.

Sentimen tersebut akan meningkatkan harga komoditas, salah satunya timah. Setidaknya pada akhir semester I-2020 ini, timah masih akan menguat dan ditutup di level US\$ 16.800 per metrik ton.

Sementara itu, untuk semester II-2020, secara fundamental, timah akan kembali berada dalam tren positif. Faktor utamanya adalah mulai pulihnya permintaan seiring produk industri dan manufaktur yang kembali berjalan. Dengan kondisi tersebut, optimistis pada akhir 2020 ini, harga timah akan berada di level US\$ 17.600 per metrik ton.

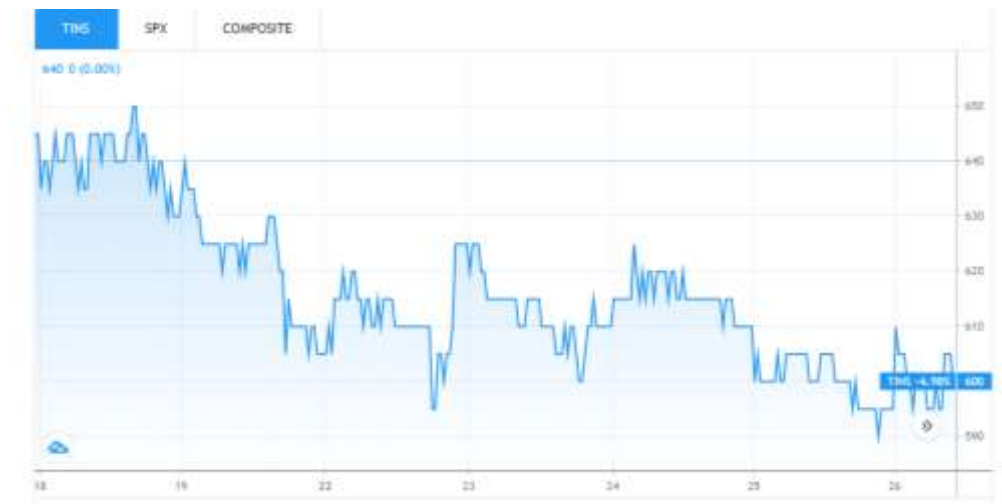
Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (25/6), setelah berada dalam tren positif, harga timah global mengalami penurunan cukup dalam. Merujuk data pada laman *Bloomberg*, harga timah di London Metal Exchange (LME) terkoreksi 1,43% ke level US\$ 16.655 per metrik ton.

Pihak TRFX Garuda Berjangka mengatakan penurunan ini merupakan hal wajar. Pasalnya, terkoreksinya harga timah kali ini hanya bersifat sementara imbas dari kabar terbaru yang ada di pasar. Turunnya harga timah kali disebabkan oleh IMF yang merevisi pertumbuhan global di tahun ini menjadi minus 4,9%, lebih dalam ketimbang proyeksi sebelumnya.

Hingga akhir pekan keempat Juni 2020, Jum'at (26/6), bahwa rata-rata harga timah Indonesia pada Juni - 26 Juni 2020 diamati, telah bergerak naik hampir kisaran 9 persen ke level US\$16.500 per ton dibandingkan bulan sebelumnya, yang berada di level US\$15.200 per ton. Bahkan, timah diperdagangkan di atas US\$17.000 per ton, level tertinggi sejak Januari tahun ini. Pembukaan kembali kegiatan ekonomi, terutama di negara-negara produsen dan konsumen, telah menjadi faktor positif yang telah meningkatkan permintaan timah.

Selain itu, upaya PT Timah Tbk sebagai produsen timah terbesar di Indonesia dan juga dunia, yang diumumkan untuk mengurangi target ekspor sebesar 23,09% menjadi 55.000 ton pada tahun 2020 juga memberikan dukungan untuk komoditas ini. Indonesia menyumbang sekitar 20 persen dari pasokan timah global, sehingga berkurangnya pasokan dari Indonesia tentunya memiliki dampak signifikan pada pasar timah global.

Sementara itu, pasar timah di China sejak 2019 lalu telah menghadapi masalah pasokan bahan baku, yang sebagian besar berasal dari Myanmar. Bahkan, pada September 2019 lalu hingga sekarang, Cina berubah menjadi importir bersih timah olahan karena kesulitan memperoleh bahan baku ini. Impor bersih Cina dalam empat bulan pertama 2020 secara kumulatif mencapai 2.600 ton, berbanding terbalik dengan periode yang sama tahun lalu di mana China menjadi pengeksportir timah murni sebanyak 3.600 ton.



Sementara itu, kinerja PT Timah Tbk ([TINS](#)) mengalami tekanan sepanjang tiga bulan pertama 2020. TINS menanggung kerugian bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk hingga Rp 412,85 miliar. Padahal, di periode yang sama tahun sebelumnya TINS masih membukukan laba bersih senilai Rp 301,27 miliar.

Meski demikian, pendapatan TINS mengalami peningkatan dibandingkan 2019 lalu. Tercatat, kuartal I-2020 TINS membukukan pendapatan senilai Rp 4,38 triliun, naik 5,2% dari pendapatan tahun sebelumnya yang hanya Rp 4,16 triliun. Kinerja emiten tambang pelat merah ini masih memiliki peluang untuk membaik.

Selain itu, produksi bijih timah hingga akhir 2020 diperkirakan akan mencapai 58.391 ton sementara untuk proyeksi produksi pada tahun 2021 sebesar 61.311 ton. Karena konsumsi akan turun di semester pertama 2020 akibat pandemi Covid-19, volume penjualan timah olahan TINS diperkirakan sebesar 56.930 ton pada 2020 dan sebesar 59.777 ton pada 2021.

Adapun harga jual rerata atau average selling price (ASP) TINS pada 2020 ini diperkirakan sebesar US\$ 15.691 per ton dan US\$ 17.665 per ton pada 2021. Sementara untuk 2020, diperkirakan harga timah global rata-rata menjadi US\$ 16.109 per ton.

Meskipun kinerja keuangan TINS pada triwulan pertama 2020 cukup mengecewakan, NH Korindo Sekuritas masih menyematkan rekomendasi beli (buy) saham TINS dengan target harga Rp 750. Adapun rekomendasi ini diambil dengan mempertimbangkan efisiensi operasional yang akan dilakukan oleh TINS, potensi bullish harga timah global pada semester kedua 2020, serta prospek jangka panjang dari proyek smelter baru. Pada penutupan perdagangan Jum'at (26/6), saham TINS menguat 0,84% ke level Rp 600 per saham.